

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kepala Sekolah adalah guru yang memiliki kemampuan memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah mencapai tujuan bersama. Sebagai pemimpin, kepala sekolah dituntut untuk selalu mengembangkan hubungan kerja sama yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk saling pengertian antara sekolah dengan orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain dalam usaha mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus mempunyai jiwa kepemimpinan. Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk menjadi katalisator transformasi pendidikan. Sebagai bentuk transformasi, Program Sekolah Penggerak memiliki beberapa perbedaan dari program sebelumnya yaitu pada aspek proses pemilihan dan intervensi yang diberikan. Kelayakannya ditentukan oleh kompetensi kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi dan komitmen kepala daerah.

Pembelajaran adalah sebuah tahapan atau proses agar peserta didik melakukan aktivitas belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan mempengaruhi peserta didik untuk senantiasa mengembangkan segala potensinya melalui proses belajar mengajar. Dalam sebuah pembelajaran, guru dituntut untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik tersebut, dalam aspek kognitif, afektif, dan keterampilannya. Hal ini sependapat dengan Hanafy (2014) bahwa pembelajaran merupakan kegiatan untuk memfasilitasi peserta didik agar melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran diartikan sebagai bentuk interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam sebuah lingkungan belajar untuk

meningkatkan berbagai kemampuan. Sementara, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan berbagai pembelajaran. Pendidikan yang berkualitas akan membantu pada kemajuan bangsa ini. Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah-sekolah. Adapun kondisi pendidikan saat ini tengah dihadapkan kepada berbagai tantangan kompleks, salah satunya ada bagaimana menyiapkan para pendidik untuk dapat menguasai perkembangan teknologi dan tuntutan kebutuhan zaman di abad 21 sekarang.

Dengan demikian, baik kepala sekolah maupun pemimpin daerah perlu menguasai kompetensi kepemimpinan yang kreatif, kolaboratif, komunikatif, berpikir kritis, berpikir komputasional, dan pengalaman batin. (Nadim Makarim. 2019). Figur kepala sekolah sebagai seorang manajer sekaligus leader menjadi faktor penentu keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Aspek kompetensi pemimpin yang berpikiran maju, kreatif, dan inovatif harus dapat ditunjukkan oleh para calon manajer yang diharapkan dapat membawa perubahan fundamental dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan.

Model pemimpin yang diperlukan adalah pemimpin yang mampu membangun paradigma pembelajaran masa depan, melakukan pembelajaran yang berorientasi pada kepentingan siswa, menciptakan lingkungan yang kondusif, melakukan refleksi kepemimpinan, meraih sukses dalam pengembangan pembelajaran di kelas, dan meningkatkan kapasitas secara kolaboratif. Pemerintah sebagai perumus kebijakan telah meluncurkan sebuah konsep perubahan kepemimpinan pembelajaran dari ketuntasan kurikulum menjadi intruksional leadership dengan keberpihakan kepada siswa dan mengedepankan kolaborasi. Agar terjadi simbiosis antar pemangku kepentingan, kolaboratif leadership pada Program Sekolah Penggerak harus mampu menunjukkan level kolaboratif yang tinggi. Keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah antisipatif, suka tantangan, interpretatif, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan bekerja sama, dan pembelajar. Keterampilan tersebut merupakan modal bagi pemimpin

untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap perubahan kepemimpinan yang akan dilakukan. Keberhasilan kepala sekolah dalam perannya sebagai seorang pemimpin dapat dilihat dari adanya perubahan dan peningkatan kualitas layanan belajar. Dibuktikan dengan terciptanya iklim kerja sama di antara para guru serta kemampuan mereka dalam menyusun sendiri dokumen-dokumen administrasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Kepala sekolah yang kompeten dalam mengambil kebijakan akan selalu berhubungan dengan data dan fakta yang selalu berubah mengikuti perkembangan. Selanjutnya dapat memberikan layanan berkualitas yang berdampak pada lulusan dan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus menjadi pribadi yang motivatif. Di samping itu dapat memberikan layanan berkualitas yang berdampak pada lulusan dan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus menjadi pribadi yang motivatif, tanggung jawab bidang kemasyarakatan, dan tanggung jawab keilmuan.

Berdasarkan indikator ini dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk merencanakan program kerja (planning); mewujudkan dan menjalankan kinerja suatu organisasi dalam struktur organisasi atau instansi yang dipimpinnya (organization); bergerak memberikan contoh kepada bawahan sebelum menggerakkan, mengerjakan, melaksanakan program kerja kantor yang dipimpinnya secara bersama (actuating) dan setelah semua berjalan dan terlaksana dengan baik sesuai yang diprogramkan maka sebagai seorang pemimpin haruslah mengontrol kinerja bawahannya apakah berjalan sesaat, atau berjalan biasa-biasa saja, atau tidak berjalan (controlling) dan sudah menjadi tugas seorang pemimpin untuk mengadakan kontrol/pengawasan sekiranya terdapat masalah di lapangan maka pemimpin juga berkewajiban mencari solusi/jalan keluarnya. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengatur, mengelola, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan-kegiatan pendidikan yang dikembangkan di sekolah. Maju mundurnya suatu sekolah berada ditangan kepala sekolah, karena peran kepala sekolah sangat strategis dan menentukan bagi pengembangan sekolah

terutama dalam menggerakkan dan memperdayakan komponen-komponen sekolah seperti guru dan Kepala sekolah harus mengetahui secara utuh pengelolaan sekolah serta harus mempunyai target kemajuan sekolah tersebut.

Manajemen sekolah menggariskan konsep partisipasi pada tingkat paling bawah, yaitu sekolah dengan segala komunitasnya. Komunitas sekolah, dimaksud adalah kepala sekolah, guru, staf tata usaha, pengurus komite sekolah, orang tua siswa, masyarakat yang peduli, dan siswa. Dengan manajemen partisipatif bermakna bahwa kepala sekolah membutuhkan sistem kerja yang teratur untuk mensinergikan keragaman orang-orang dengan tugas pokok dan fungsi yang beragam pula agar bermuara pada satu koridor pendidikan dan pembelajaran pada level kompleks sekolah (Danim, 2013: 74). Selaku manajer, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap kelancaran aktivitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa Kepala sekolah di SD Kabupaten Kudus memiliki Kompetensi Kepala Sekolah yang masih rendah. Berdasarkan pengamatan peneliti masih banyak kepala sekolah terkait tupoksi manjerial masih bergantung kepada ops maupun tendik yang ada di sekolah. Sebagian besar kepala sekolah terkait pengembangan kompetensi kepala sekolah masih rendah, sehingga berpengaruh pada kualitas maupun hasil raport pendidikan satuan pendidikan tersebut. Banyak kepala sekolah yang tidak menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin pembelajaran yang diharapkan. Kenyataan ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: dalam proses pengangkatannya tidak ada transparansi, rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas, dan seringnya datang terlambat serta banyak faktor penghambat lainnya, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas kerja kepala sekolah yang bersangkutan dan berimplikasi juga padamutu (input, proses, dan output).

Wawancara peneliti kepada kepala sekolah terkait kepala sekolah sebagai pemimpinan pembelajaran di era kurikulum merdeka masih. Hal ini disebabkan kurangnya pelatihan terkait implementasi kurikulum merdeka,

pendampingan asimetris dan miss konsepsi terkait pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Sebagian besar kepala sekolah pada saat diangkat memiliki kualifikasi akademik paling rendah sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non kependidikan perguruan tinggi yang terakreditasi. Jenjang pendidikan sarjana kependidikan S1 merupakan salah satu syarat seorang pendidik dapat mengikuti program sertifikasi guru. Kepala sekolah yang telah memiliki ijazah sarjana Pendidikan S1 berhak atas sertifikat pendidik yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah serta dapat dijadikan sebagai syarat dalam menerima tunjangan profesi kependidikan.

Dengan asumsi bahwa peran pokok kepala sekolah terdapat dalam kesanggupannya untuk mempengaruhi lingkungan melalui kepemimpinannya yang dinamis. Kepala sekolah merupakan orang kunci dalam pemeliharaan dan pengembangan pengajaran di sekolah. Ia selaku pemimpin instruksional harus mampu menggerakkan sekolahnya mencapai kemajuan dan dapat mengidentifikasi bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan sumber daya manusia di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Maka kepala sekolah menjadi seorang koordinator pengetahuan dan kemampuan-kemampuan personilnya, dan ia akan berusaha bagi pengembangan dan kemajuan seluruh program intruksional.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa terdapat keterkaitan antara pemimpin pembelajaran dengan peningkatan mutu sekolah. Sebagai seorang pemimpin pembelajaran dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif sesuai era perkembangan zaman. Asumsi awal penelitian ini adalah baik buruknya kualitas pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh pemimpin pembelajaran di dalam hal ini adalah kemampuan kepala sekolah dalam memimpin pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul **-ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPEMIMPINAN PEMEBELAJARAN DI ERA KURIKULUM MERDEKA DI KABUPATEN KUDUS|**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh soft skill terhadap kepemimpinan pembelajaran di era kurikulum merdeka di Kabupaten Kudus?
2. Adakah pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap kepemimpinan pembelajaran di era kurikulum merdeka di Kabupaten Kudus?
3. Adakah pengaruh pengembangan lingkungan kerja terhadap kepemimpinan pembelajaran di era kurikulum merdeka di Kabupaten Kudus?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Menganalisis pengaruh soft skill terhadap kepemimpinan pembelajaran di era kurikulum merdeka di Kabupaten Kudus
2. Menganalisis pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap kepemimpinan pembelajaran di era kurikulum merdeka di Kabupaten Kudus
3. Menganalisis lingkungan kerja terhadap kepemimpinan pembelajaran di era kurikulum merdeka di Kabupaten Kudus

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori, minimal menguji teori-teori pembelajaran yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka Di Kabupaten Kudus.

2. Manfaat Praktis

Terdapat manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai dasar pertimbangan bagi para pemangku kebijakan terkait dengan kepemimpinan pembelajaran. Adapun lebih rinci sebagai berikut:

- a. Bagi kepala sekolah diharapkan penelitian ini menjadi bahan intorpeksi diri dan motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan kepemimpinan pembelajaran secara berkelanjutan.
- b. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi memperbaiki kinerja dan dalam menata, membuat kebijakan terkait kebijakan sekolah.
- c. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Kudus diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan menjadi dasar kebijakan terkiat dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh Kepala Sekolah.
- d. Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti yang lain pada permasalahan dan tema yang sama.

1.5. Definisi Operasional Variabel

Kemampuan soft skill kepala sekolah sebagai variabel eksogen (X1) adalah kompetensi kepribadian seorang kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Indikator variabel ini lebih mengarah pada kemampuan pribadi seperti : kemampuan berfikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan komunikasi, kemampuan kolaborasi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner

Demensi Kompetensi Kepala Sekolah sebagai variabel eksogen (X2) adalah kemampuan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpinnya. Hal ini dikarenakan, di tangan pemimpin yang merupakan 'nahkoda' dalam lembaga yang dipimpinnya akan terjadi perubahan-perubahan menuju standar mutu yang diharapkan. Untuk kompetensi kepala sekolah meliputi: Demesi kompetensi kepribadian, Demensi kompetensi manajerial, Dimensi kewirausahaan, Demensi kompetensi supervisi, Demensi kompetensi sosial. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner.

Pengembangan Lingkungan Kerja sebagai variabel eksogen (X3) yaitu terwujudnya lingkungan kerja yang kondusif dan menyenangkan. Lingkungan kerja yang kondusif akan menciptakan iklim kerja yang positif. Indikator lingkungan kerja yang mendukung meliputi: fisik dan psikologis.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner.

Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah sebagai variabel endogen (Y). Kepala sekolah harus dapat melihat kondisi perubahan lingkungan sekolah dari sisi internal dan eksternal. Selanjutnya dalam penyesuaian kondisi lingkungan tersebut kepala sekolah memimpin upaya pengembangan lingkungan belajar yang berpusat pada murid, merencanakan dan melaksanakan proses belajar yang berpusat pada murid, memimpin refleksi dan perbaikan kualitas proses belajar yang berpusat pada murid serta melibatkan orang tua / wali murid sebagai pendamping dan sumber belajar di sekolah. Teknik pengambilan datanya menggunakan kuesioner yang terdiri dari 18 butir soal.

